

MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN BERLALU LINTAS DENGAN MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Christina Damayanti (imeil_barusaya@yahoo.co.id)¹

Giyono²

Ranni Rahmayanthi³

ABSTRACT

The aim of this research was to determine that traffic discipline behavior can be increased by using group counseling. Problem of this research was student's low traffic discipline behavior. Method used quasi-experimental one-group pretest-posttest design. Subject were six students of grade XI who have low traffic discipline behavior. Data collecting techniques used traffic discipline behavior's questionnaire. The result showed that traffic discipline behavior can be increased by using group counseling, it is proved from the result of data analysis by using Wilcoxon test, based on the result of pre-test and post-test it showed $Z_{output} < Z_{table} (-2,207 < 0)$, thereby, H_a was accepted, it means traffic discipline behavior can be increased by using group counseling. Conclusion for this research was traffic discipline behavior can be increased by using group counseling for the students of grade XI in SMA Bina Mulya Bandar Lampung Academic Year of 2012/2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan menggunakan konseling kelompok. Masalah dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin berlalu lintas siswa rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak enam siswa kelas XI yang memiliki perilaku berlalu lintas rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket perilaku disiplin berlalu lintas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok, ditunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $z_{output} < z_{tabel} (-2,207 < 0)$, maka H_a diterima, yang artinya perilaku disiplin berlalu lintas siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: berlalu lintas, disiplin siswa, konseling kelompok

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami perubahan melalui serangkaian tahap perkembangan. Pelajar dalam hal ini masuk dalam tahap perkembangan remaja. Remaja, mengarahkan rasa ingin tahu yang tinggi ke arah hal-hal positif berupa kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif adalah penting. Jika tidak, dikhawatirkan para remaja dapat terjerumus dalam kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba merokok dan narkoba, melanggar aturan lalu lintas, dan lain sebagainya (Soekanto, 2007).

Pelanggaran lalu lintas merupakan salah satu keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara aturan dan pelaksanaan. Aturan dalam hal ini adalah peranti hukum yang telah ditetapkan dan disepakati oleh negara sebagai undang-undang yang berlaku secara sah, sedangkan pelaksanaannya adalah manusia atau masyarakat suatu negara yang terikat oleh peranti hukum tersebut. Hal ini tertuang dalam UU RI Nomor 22 tahun 2009, yang didalamnya berisi tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Tata tertib lalu lintas ditujukan untuk mewujudkan, mendukung, dan memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas. Berbagai tindak penertiban terus diupayakan para polisi lalu lintas demi mewujudkan ketertiban lalu lintas dan kenyamanan berkendara, serta keselamatan para pengguna jalan raya, baik melalui razia kelengkapan berkendara, kelayakan mengemudi, serta kegiatan-kegiatan diskusi umum dengan tujuan meningkatkan ketertiban dalam berlalu lintas.

Pada usia remaja, ketaatan pada peraturan lalu lintas diharapkan timbul dari diri remaja sendiri. Remaja diharapkan menyadari mengapa harus mentaati peraturan lalu lintas. Anak usia sekolah perlu mendapatkan pendidikan tentang keamanan dan keselamatan berlalu lintas sejak dini, dengan membekali pengetahuan dan peraturan lalu lintas pada usia sekolah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran tertib dan disiplin berlalu-lintas. Masa ini dianggap paling rawan dibandingkan dengan fase-fase perkembangan lainnya, dan merupakan suatu masa perkembangan yang berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Pencegahan pelanggaran tata tertib lalu lintas yang dilakukan oleh siswa adalah tanggung jawab bersama, baik orangtua murid maupun warga sekolah. Dalam lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Atas (SMA), guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditingkatkan menggunakan konseling kelompok.

Disiplin Berlalu lintas

Menurut Purwadi dan Saebani (2008:106) pengertian disiplin berlalu lintas merupakan bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Disiplin berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan martabat dan harga diri bangsa. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih mengutamakan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan disiplin berlalu lintas tidak hanya diajarkan dalam bentuk *ekstrakurikuler* seperti selama ini tetapi harus lebih mendasar melalui pendidikan *intrakurikuler* dan dikenalkan mulai tingkat pendidikan TK sampai dengan SMA yang sifatnya diintegrasikan melalui mata pelajaran tertentu.

Kedisiplinan berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan berlalu lintas yang telah diatur oleh pemerintah yaitu dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya. Adapun kepatuhan terhadap peraturan dan rambu-rambu lalu lintas di jalan raya melingkupi peraturan sebagai aturan-aturan yang harus dipatuhi dan jika melanggar akan dikenai sanksi berupa denda atau hukuman penjara, sedangkan rambu lalu lintas adalah salah satu alat perlengkapan jalan dalam bentuk tertentu memuat lambang-lambang, huruf-huruf, kalimat dan atau memberikan peringatan, larangan, perintah dan petunjuk bagi pemakai jalan (Undang-undang Lalu lintas dan Angkutan Jalan Raya, 2009).

Kedisiplinan dalam berlalu lintas pada individu merupakan bentuk perilaku tanggung jawab seseorang terhadap peraturan atau norma yang berlaku di jalan

raya sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar dari lingkungan sosialnya sehingga perilaku disiplin tersebut dapat menimbulkan suasana berlalu lintas yang aman, lancar dan terkendali. Kesadaran disiplin berlalu lintas sejak dini harus mulai dilakukan, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga untuk memberikan pemahaman kepada pelajar agar berhati-hati di jalan raya.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Menurut Natawidjaja (Wibowo, 2005) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Corey (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi. Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui peningkatan perilaku disiplin berlalu lintas dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O1) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2010).

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok, peneliti menjangkau subjek yang memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang rendah menggunakan angket perilaku disiplin. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan kepada subjek yang memiliki perilaku disiplin berlalu lintas rendah menggunakan layanan konseling kelompok.

Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah enam siswa kelas XI SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung yang memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang rendah, didapatkan dengan cara pemberian angket disiplin berlalu lintas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket perilaku disiplin berlalu lintas yang dibuat dengan berpedoman pada UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara digunakan untuk mengetahui dan mencari faktor-faktor penghambat pada siswa dengan skor terendah dengan tujuan mendapatkan informasi dengan lebih mendalam.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas atau Independen
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok.
2. Variabel Terikat
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin berlalu lintas.

Definisi Operasional

1. Disiplin berlalu lintas

Disiplin berlalu lintas merupakan bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat di dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

2. Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010), validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Cara

mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang dikenal dengan istilah *judgement expert*.

Realibilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha menggunakan program SPSS 17.0. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah angket yang dibuat memiliki tingkat realibilitas yakni 0,915.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data skor angket perilaku disiplin berlalu lintas siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling kelompok.

| No | Nama | Pretest | Kriteria | Posttest | Kriteria | Gain (d) |
|----|---------|---------|----------|----------|----------|----------|
| 1 | Willy | 53 | Rendah | 102 | Tinggi | 49 |
| 2 | Shinta | 55 | Rendah | 94 | Tinggi | 39 |
| 3 | Eko | 61 | Rendah | 95 | Tinggi | 34 |
| 4 | Rizky | 58 | Rendah | 92 | Sedang | 34 |
| 5 | Frengky | 67 | Sedang | 105 | Tinggi | 38 |
| 6 | Surya | 65 | Sedang | 102 | Tinggi | 37 |

Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* melalui bantuan program SPSS 17. Berikut hasil perhitungan uji *wilcoxon*:

Tabel 2. Analisis hasil penelitian menggunakan uji *wilcoxon*

| <i>N</i> | <i>Mean Rank</i> | <i>Sum of Ranks</i> | <i>Z</i> | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|----------|------------------|---------------------|----------|-------------------------------|
| 6 | 3,50 | 21,00 | -2,207 | 0,027 |

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor $Z_{hitung} = -2,207$, kemudian skor tersebut akan dibandingkan dengan skor $Z_{tabel}(\alpha)$ pada taraf signifikansi 5% atau 0,05

dengan $n = 6$, maka $Z_{hitung} = -2,207 < Z_{tabel} = 0$. maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara skor perilaku disiplin berlalu lintas siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok kepada subjek penelitian.

Dengan adanya konseling kelompok maka secara tidak langsung aspek-aspek psikologis yang terdapat pada siswa pun tersentuh, diantaranya adalah komunikasi, konflik, kerjasama, rasa percaya, keterbukaan, perwujudan diri, saling ketergantungan, umpan balik, dan kelompok yang efektif dan yang kurang efektif (Hartinah, 2009). Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin berlalu lintas pada siswa.

Setiap subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki perubahan peningkatan perilaku yang berbeda, dari 6 siswa yang menjadi subjek penelitian, Willy mengalami perubahan skor peningkatan yang paling tinggi dibandingkan subjek yang lainnya. Ia mengalami peningkatan sebesar 49 poin dari skor awal, lalu peneliti melakukan wawancara kepada Willy setelah dilakukan *post-test* untuk mengetahui penyebab Willy mendapatkan beda skor yang tertinggi.

Kebiasaan melanggar tata tertib lalu lintas ia lakukan karena kebiasaannya terburu-buru ke sekolah. Ia kurang dapat mengatur waktunya, sehingga selalu terburu-buru di perjalanan dan sering melanggar rambu lalu lintas. Selain itu, ia malas menggunakan helm walaupun orangtuanya selalu berpesan untuk berhati-hati dan menggunakan helm setiap akan mengendarai motor. Salah satu aspek kedisiplinan berlalu lintas ditentukan oleh faktor kualitas individu (Ancok: 2004), apabila dilihat dari masalah yang dialami Willy, kebiasaannya terburu-buru dan menyebabkan ia sering melanggar peraturan berlalu lintas membuat Willy memperlihatkan bahwa kualitas yang dimiliki Willy masih rendah.

Karena secara khusus konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu

mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif (Prayitno, 1995), dengan dilakukannya konseling kelompok, Willy mulai menunjukkan perubahan perilaku disiplin berlalu lintas.

Menurut keterangan dan penjelasan yang diberikan subjek, ia menyatakan bahwa ia sadar kebiasaannya tidak disiplin berkendara harus diubah karena ia menyadari pentingnya disiplin berlalu lintas agar ia dapat bertanggung jawab atas keselamatannya dan pengguna jalan lainnya, ia juga teringat pesan ibunya yang mengatakan bahwa ia harus hati-hati di jalan, disamping itu, ia pernah mengalami kecelakaan saat berkendara, hal tersebut membuatnya harus menjadi lebih patuh terhadap tata tertib lalu lintas.

Sedangkan Rizky adalah subjek dengan beda skor yang terendah. Ia hanya mendapatkan beda skor 34 dari skor awal. Setelah dilakukan wawancara, Rizky mengaku masih agak sulit merubah kebiasaannya melanggar tata tertib lalu lintas, karena ia merasa belum terbiasa memakai helm setiap mengendarai motor, walaupun ia sadar hal tersebut demi keselamatan dirinya sendiri, orangtuanya pun tidak terlalu membiasakan Rizky untuk terbiasa berkendara menggunakan helm dan mematuhi peraturan lalu lintas lainnya, karena merasa tidak perlu melakukan hal-hal tersebut.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Fatnanta (Wardhana, 2009), perubahan skor angket perilaku subjek yang terjadi dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar diri subjek yang mempengaruhi keberhasilan perlakuan berupa konseling kelompok. Faktor dari dalam seperti karakteristik kepribadian siswa, dan kemampuan siswa dalam bersikap dan merespon suatu kondisi. Faktor dari luar diri siswa adalah lingkungan dan kurangnya perhatian dan motivasi yang diberikan orang-orang disekitar subjek.

Ancok (2004), menyatakan bahwa aspek disiplin berlalu lintas adalah salah satunya meliputi kualitas pemakai jalan yang akan menentukan ketertiban lalu lintas, dan kualitas dan kuantitas petugas keamanan lalu lintas di jalan raya. Untuk itu, penanaman disiplin berlalu lintas perlu didukung dengan kerja sama baik dari

pihak sekolah, dan kepolisian khususnya satuan lalu lintas juga dari orangtua siswa. Karena pelaku pelanggaran lalu lintas adalah pelajar, pemberian hukuman atas pelanggaran yang dilakukan lebih tepat mengacu pada penanaman pendidikan agar kualitas individu dalam berlalu lintas khususnya para pengemudi remaja dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMA Bina Mulya Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas pada siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Bandar Lampung. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon diperoleh $z_{hitung} = -2,207$ dan $z_{tabel} 0,05 = 0$, $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor disiplin sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Bina Bandar Lampung.

2. Kesimpulan Penelitian

Perilaku disiplin berlalu lintas siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI di SMA Bina Mulya Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku keenam subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang rendah, namun setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok, perilaku disiplin berlalu lintas keenam subjek tersebut meningkat.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Bina Mulya Kota Bandar Lampung adalah:

1. Kepada siswa

Siswa hendaknya mengikuti konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin berlalu lintas dan selalu patuh terhadap peraturan lalu lintas agar tidak merugikan baik diri sendiri maupun orang lain dan beretika yang baik dalam berkendara agar tercipta ketertiban dalam berlalu lintas.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya dapat mengoptimalkan layanan Bimbingan dan Konseling dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok guna mengentaskan masalah disiplin siswa dalam berlalu lintas serta memberikan layanan informasi kepada siswa di sekolah terkait materi pencegahan pelanggaran lalu lintas.

3. Kepada Orangtua/Wali Murid

Hendaknya dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai disiplin berlalu lintas, membiasakan anak menggunakan perlengkapan berkendara yang aman, dan mengawasi anak terutama dalam hal memberikan izin mengendarai kendaraan bermotor.

4. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang disiplin siswa, hendaknya dapat menggunakan objek disiplin yang lain yang terkait dengan proses pembelajaran siswa baik dalam kedudukannya dalam lingkup pribadi maupun sosialnya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. 2004. *Psikologi Terapan*. Yogyakarta: Darussalam.

Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT. Refika Aditama

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia

- Sarwono, S. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka : Jakarta
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhana, D. 2009. *Panduan Aman Berlalu lintas*. Jakarta: Kawah Pustaka.
- Wibowo, M. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan.